

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, tidaklah cukup dengan hanya memiliki kecerdasan berfikir dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus disertai dengan kesehatan mental, disiplin yang tinggi, dan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa upaya untuk meningkatkan kecerdasan berpikir, pembangunan mental, budi pekerti atau akhlak mulia adalah tugas dunia pendidikan atau secara khusus tugas sekolah.

Keberadaan sekolah benar-benar sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadi manusia yang berbudi pekerti atau akhlak yang luhur.

Menurut Elmubarok (2008:29) bahwa “kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*.” Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Barnadib (2003:3) bahwa “watak yang tidak bermoral perlu dicegah kehadirannya dalam pergaulan manusia.” Maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai

moral. Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, diperlukan adanya pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan kerangka dasar kurikulum dalam standar isi yaitu: kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa PPkn bertujuan meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian maka seorang guru PPkn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional yang mampu meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didiknya agar peserta didiknya sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat dominan dalam pembentukan pribadi seseorang atau untuk mewujudkan manusia yang mampu hidup bermasyarakat. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP2006), mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup “pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*)” Branson (Budimansyah dan Suryadi, 2008:33).

Pendidikan kewarganegaraan menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berfikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*), (Soemantri, 2001:161).

Pendidikan kewarganegaraan juga selalu mengajarkan nilai-nilai moral. Untuk mengajarkan nilai-nilai moral tersebut tentunya merupakan peran pendidik atau guru. “Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai (Elmubarak, 2008:33).

Penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan kewarganegaraan tidak lain adalah untuk membina kedisiplinan siswa. Sebab disiplin merupakan faktor pendorong kemajuan sekolah. (Nursisto 2008) Mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah.” Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Muhammad Fadlillah (2013: 192) menyatakan bahwa disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas, menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, disiplin selalu berkaitan dengan tata tertib, aturan, norma dalam kehidupan. Jadi apabila seseorang menaati tata tertib, aturan dan norma yang berlaku maka orang tersebut dikatakan sudah menegakkan disiplin untuk kemajuan suatu bangsa. Disiplin adalah suatu sikap konsisten dan komitmen dalam melakukan sesuatu kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah. Berkaitan dengan nilai dasar disiplin (Depdiknas, 2001:7) mengatakan antara lain: tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih agar dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan begitu siswa dapat mengendalikan dirinya untuk berbuat sesuatu.

Didalam suatu masyarakat sekolah, para siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing, dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata perilaku yang telah ditetapkan oleh sekolah. Keterampilan siswa dalam mendisiplinkan diri dengan baik merupakan hal penting bagi mereka, namun tingkat disiplin setiap siswa dalam mengembangkan penerimaan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki perilaku-perilaku para siswanya.

Peran guru adalah menegakkan disiplin siswa melalui pendekatan keteladanan guru. Untuk memberikan keteladanan harus dilihat dari kepribadian guru tersebut. Menurut Rifai (Ma'mur Asmani, 2009:112-113) bahwa "seorang guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain." Melengkapi uraian tersebut dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa "yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."

Peranan guru sangat dibutuhkan karena untuk mendisiplinkan siswa harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Tugas guru tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi siswa. Melengkapi uraian tersebut, Direktorat jendral pendidikan tinggi Departemen pendidikan nasional merumuskan bahwa salah satu tugas dan fungsi guru adalah sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru harus mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik, mengembangkan kepribadian peserta didik, memberikan keteladanan, dan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Oleh sebab itu guru harus senantiasa mengawasi siswa agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisciplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan siswa guru harus mampu menjadi pembimbing, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi contoh atau teladan, serta berakhlak mulia.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya, Wrightman (Usman Uzer, 1995:4). Guru dituntut agar berperilaku dengan sebaik mungkin, apalagi guru PPkn yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai dan norma dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan teladan bagi siswa. Sebagai teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, karena bagaimana siswa akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap indisiplin.

Guru pada idealnya harus dijadikan idola dan dihormati oleh peserta didik, maka guru harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik, berdisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan siswanya. Perilaku guru akan memberikan warna dan corak tersendiri terhadap watak peserta didik dikemudian hari. Contoh teladan yang ditunjukkan oleh guru akan lebih muda melekat dalam perilaku siswa dibandingkan dengan pembelajaran secara verbal. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Menurut Ma'mur Asmani (2009:114) bahwa "guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya." Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan murid-muridnya.

Sebagai teladan, guru dituntut juga agar bertanggungjawab dapat mengarahkan siswa berbuat baik sabar dan penuh pengertian. Guru harus memiliki moral yang baik dan menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan pengamatan program pengalaman lapangan(PPL-II) Di SMA Negeri 2 Gorontalo, masih ada sebagian siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah. Pada saat jam pelajaran dimulai, terlihat siswanya dikelas tanpa guru mata pelajaran, bahkan siswa hanya diluar kelas. Dan sebagian kelas-kelas lain pun tanpa guru. Sehingga saya melihat disini betapa kurangnya peran guru. Bahkan keterlambatan siswa datang ke sekolah sudah menjadi budaya, tanpa lagi ada pengawasan dari guru. Tidak hanya siswa bahkan sebagian guru pun demikian, aturan-aturan disekolah sudah tidak diindahkan lagi. Terbukti pada saat hari senin upacara sedang berlangsung, siswa dan guru ada yang terlambat padahal guru adalah peran utama dalam memberikan contoh disiplin kepada siswa. Guru adalah indikator disiplin siswa dalam mencapai kemajuan suatu sekolah tersebut. Terutama guru PPkn yang saya ketahui selaku kepala kesiswaan disekolah tersebut. Tentu ini menjadi peran yang strategis dalam mendisiplinkan siswa. Peran guru PPkn tidak hanya sebatas mengajar saja tapi bagaimana kemudian bisa memberikan contoh teladan, atau sanksi dalam penerapan disiplin tata tertib disekolah. Terutama disiplin dalam menggunakan atribut disekolah pada saat upacara bendera hari senin, atau keterlambatan siswa disekolah. Ini menjadi tanggung jawab guru PPkn selaku kepala kesiswaan disekolah tersebut.



Sehingga saya merasa tertarik meneliti keadaan tersebut, terutama peran guru PPkn dalam mendisiplinkan siswa yang selaku kepala kesiswaan bisa mengambil sikap dalam aturan-aturan yang berlaku disekolah tersebut. Terutama aturan dalam menggunakan atribut pada saat hari senin upacara, dan aturan bagi siswa yang sering terlambat datang kesekolah (Sumber Data 2014). Maka dengan ini saya mengambil judul penelitian ***“Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 2 Gorontalo”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah Peran guru PPkn dalam membina kedisiplinan siswa Di SMA Negeri 2 Gorontalo

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru PPkn dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah akan memberikan wawasan keilmuan bagi penulis khususnya melatih diri dalam menyusun karya ilmiah yang benar dan mampu memberikan sumbangan konsep-konsep baru baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menunjang terhadap konsep pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam membina kedisiplinan siswa. dan pihak guru diharapkan agar lebih meningkatkan tentang pentingnya membina kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru. Dan melakukan berbagai upaya untuk membina kedisiplinan siswa.

### **3. Manfaat Dari Segi Kebijakan**

Diharapkan ada manfaat dari segi kebijakan yaitu dengan adanya penelitian ini sekolah ataupun guru bisa lebih meningkatkan kebijakan untuk mendisiplinkan siswa agar lebih baik lagi dari yang sudah ada pada saat ini.